

## **ANALISIS RITEM LAGU-LAGU ALU KATENTONG NAGARI PADANG LAWEH KABUPATEN TANAH DATAR**

**Wahyu Prima Nelga**

Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

**Wimbrayardi**

Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

**Marzam**

Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

@mail : [wahyuprimanelga@gmail.com](mailto:wahyuprimanelga@gmail.com)

### **Abstract**

This study aimed to analyze the *alu katentong* rhythm in Nagari Padang Laweh, Tanah Datar Regency. This analysis was conducted in order to clarify the rhythm of *Alu Katentong* art songs. *Alu katentong* has various rhythms. From the various rhythms, analysis was done to see some rhythms that had the same pattern with each other. The results of the study showed that there were some similarities between the rhythm of one *alu* and other *alu* that contained in the same or different songs. This study proved that, there were 7 different types of rhythms in different songs and with different names. Beside the rhythm, the various beep tone from 3 different types of wood also became the identity of *alu katentong*.

*Keywords: Analysis and Rhythm.*

### **A. Pendahuluan**

*Alu Katentong* adalah salah satu kesenian tradisional masyarakat nagari Padang Laweh. Nagari Padang Laweh terletak di Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. *Alu Katentong* merupakan seni pertunjukan musik yang menyajikan ritem *alu* yang dimainkan oleh pelaku kesenian dengan jumlah pemain mulai dari 7 sampai 15 orang. Kesenian *alu katentong* memiliki hal yang menarik dalam pertunjukannya, yaitu pemainnya yang merupakan perempuan paruh baya dari masyarakat sekitar. Hal tersebut dikarenakan pada zaman dahulu kaum laki-laki di Minangkabau bekerja di sawah, sedangkan kaum perempuan menumbuk padi yang telah dipanen, hingga saat ini *alu katentong* dimainkan oleh kaum perempuan. Alat yang digunakan dalam kesenian ini disebut dengan *alu*, yang terdiri dari pemukul yang terbuat dari kayu panjang sebagai penumbuk lesung (*lasuang*) terbuat dari batu untuk

ditumbuk. *Alu* dimainkan dengan cara menghentakkannya ke *lasuang* secara bergantian dengan pola yang teratur sesuai dengan repertoar yang dimainkannya.

Tradisi kesenian *alu katentong* masih digunakan hingga saat ini sebagai ritual perayaan setelah masa panen padi, kesenian ini merupakan wujud syukur atas berkah yang melimpah. Menurut Wali Nagari Padang Laweh, Iskandar (November 2016), perkembangan kesenian *alu katentong* dari tahun ke tahun cukup baik. Dilihat dari fungsi kesenian itu sendiri yang dahulunya hanya sebagai perayaan panen padi masyarakat sekitar, kemudian setelah berkembangnya zaman kesenian ini bersifat hiburan dalam upacara-upacara adat, serta menjadi suatu pertunjukan dalam upacara perkawinan.

Jika dikaji secara musikalitasnya, instrument yang digunakan pada kesenian *alu katentong* termasuk dalam jenis instrument perkusi, yang cara memainkannya adalah dipukulkan atau dihentakkan. Hentakkan antara *alu* dan *lasuang* itu mempunyai ritme yang berbeda-beda dari masing-masing *alu*. Itulah yang menyebabkan keluarnya bunyi *bakotentong* dari permainan *alu*. Namun masing-masing *alu* mempunyai warna bunyi yang berbeda, itu disebabkan oleh jenis kayu dan ukuran yang juga berbeda. Kayu yang dipakai sebagai *alu* juga mempunyai kriteria tertentu. Ada 3 jenis kayu yang dipakai untuk dijadikan *alu*, yaitu kayu surian, bayua dan durian. Batu yang ditumbuk oleh *alu* merupakan batu tipis yang diambil dari sungai. Dengan dijadikannya warna bunyi dari masing-masing kayu sebagai pembeda *alu*, maka dari itulah muncul beberapa irama (lagu-lagu) yang dimainkan dengan kesenian *alu katentong* tersebut. Beberapa irama (lagu) yang dihasilkan memiliki nama tertentu seperti *Alang Babega*, *Rantak Kudo*, *Bingkaruang Mudiak Banda*, *Talipuak Layua*.

Seni tradisional adalah seni yang tumbuh dan berkembang di daerah tempat berasalnya kesenian itu sendiri. Kemunculan kesenian tersebut yaitu dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Sedyawati (1992 : 23) "pengertian musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi".

"Seni adalah semua keindahan yang dibuat oleh manusia dan berkaitan dengan kegiatan sehari-hari yang berlandaskan ide dan gagasan dari setiap pemikiran yang dimiliki oleh manusia" (Soedarso, 1990:1). "Seni merupakan sebuah ketrampilan yang didapatkan dari pengalaman, pada belajar, dan dari pengamatan-pengamatan" (Bahri 2008:63).

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan suatu penelitian kualitatif dengan pendekatan *content analisis*. Dengan penggunaan metode ini diharapkan agar memudahkan penulis dalam mendapatkan data yang dibutuhkan untuk secara bentuk gambaran isi dan materi sesuai rumusan masalah dari penulisan ini. Menurut Muhadjir (1996:49):

Content analysis menampilkan tiga syarat yaitu: (1) Objektivitas, yaitu hasil transkripsi dengan penggunaan simbol-simbol musik yang terdapat didalamnya; (2) pendekatan sistematis, yaitu hasil analisis yang dibahas secara terstruktur yang mencakup motif pengolahannya, frase dan formulasi melodi, bentuk lahu/periode; (3) generalisasi, yaitu hasil dari analisis ini dapat ditemukan kesimpulan-kesimpulan yang berkaitan dengan objek penelitian secara deduktif dan induktif.

Dengan penggunaan metode ini diharapkan agar memudahkan penulis dalam mendapatkan data yang dibutuhkan untuk secara bentuk gambaran isi dan materi sesuai rumusan masalah dari penulisan ini. Objek dalam penelitian ini adalah kesenian *alu katentong* di Nagari Padang Laweh Kabupaten Tanah Datar.

Analisa data bergerak dari data yang ada di lapangan, baik dari hasil observasi maupun dari hasil wawancara mendalam. Data-data yang telah didapat oleh peneliti dari hasil penelitian melalui beberapa teknik pengumpulan data tadi, selanjutnya dihubungkan dan disesuaikan dengan teori dan permasalahan yang ada dalam penelitian ini untuk nantinya disusun secara sistematis.

Analisa data dilakukan agar tujuan pokok penelitian, yaitu menjawab pertanyaan penelitian dapat di capai. Pengolahan data mengalir sejalan dengan pengumpulan data dengan menggunakan model analisis interaktif yang di kemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Emzir 2010:129). Dalam analisis interaktif ada tiga komponen yang berkaitan (a) Reduksi data, (b) Model data, (c) Penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses penyelesaian data objek penelitian sesuai dengan kebutuhan, meliputi hasil observasi, wawancara, maupun data tertulis, langkah ini penting di lakukan agar data yang terkumpul betul-betul dapat menjadi komponen jawaban pertanyaan penelitian.

## C. Pembahasan

### Ritem Setiap Alu Katentong

Dari segi musikalitas, alu katentong termasuk jenis alat musik perkusi. Hal tersebut terlihat jelas dari cara memainkannya yaitu dengan menumbukkan alu ke batu tipis yang ditopang oleh *lasuang*. Dan warna bunyi alu dihasilkan dari jenis kayu yang berbeda. Ditambah dengan ritem yang beragam setiap lagunya. Berikut nama-nama pola yang ada disetiap lagunya :

#### a. Rantak Kudo

- Alu 1 = cenang
- Alu 2 = paninngkah 1
- Alu 3 = mongek
- Alu 4 = tumbuak lalu 1
- Alu 5 = paningkah 2
- Alu 6 = manggareta
- Alu 7 = tumbuak lalu 2
- Alu 8 = manggayo

#### b. Alang Babega

- Alu 1 = tumbuak lalu 1
- Alu 2 = cenang
- Alu 3 = tumbuak lalu 2
- Alu 4 = mongek
- Alu 5 = paningkah
- Alu 6 = manggareta
- Alu 7 = tigo gayo
- Alu 8 = manggayo

#### c. Bingkaruang Mudiak Banda

- Alu 1 = tumbuak lalu 1
- Alu 2 = duo satangah tigo

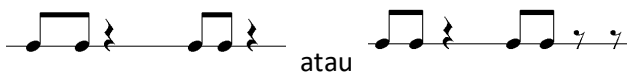




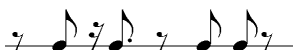
ritem diatas dapat ditemukan pada 3 lagu alu katentong. Yang pertama lagu *Rantak Kudo*. Pada lagu ini, ritem tersebut kita temukan pada "*manggareta*" yang terdapat pada bar ke 3 dan 5. Kedua, lagu *Bingkaruang Mudiak Banda* yang terdapat pada "*duo satangah tigo*" pada bar ke 3 dan 5. Dalam "*manggareta*" terdapat pada bar ke 4 dan 6. Ketiga, lagu *Alang Babega* yang terdapat pada "*mongek*" yang semua barnya memainkan pola tersebut.



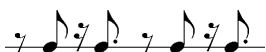
Ritem diatas bisa ditemukan pada 3 lagu alu katentong. Yang pertama lagu *Rantak Kudo*. ritem tersebut ditemukan pada pola "*paningkah 1*" dalam semua bar yang dimainkannya. Kedua, lagu *Bingkaruang Mudiak Banda* bisa ditemukan pada "*tigo gayo*" dalam semua bar yang dimainkan. Ketiga, lagu *Alang Babega* yang terdapat pada "*tigo gayo*" dalam semua bar yang dimainkan.



Ritem diatas bisa kita temukan pada 2 lagu alu katentong. Yang pertama lagu *Rantak Kudo*. Ritem tersebut ditemukan dalam "*paningkah 2*" pada bar ke 4 dan 6. Kedua, lagu *Talipuak Layua* ditemukan dalam "*mongek*" pada bar ke 3, 5 dan 6.



Ritem diatas bisa kita temukan pada 2 lagu alu katentong. Yang pertama lagu *Bingkaruang Mudiak Banda* dalam "*manggayo*" pada bar ke 4 dan 6. Kedua, lagu *Alang Babega* dalam "*cenang*" pada semua bar yang dimainkan,



Ritem di atas bisa kita temukan pada 2 lagu alu katentong. Yang pertama lagu *Bingkaruang Mudiak Banda* dalam "*manggayo*" pada bar ke 3 dan 5. Kedua, lagu *Talipuak Layua* dalam "*manggareta*" pada semua bar yang dimainkan,

Hasil penjabaran diatas adalah ditemukannya ritem yang sama dalam lagu yang berbeda dan dengan nama yang berbeda pula.

Ritem yang telah ditranskrip tersebut sebenarnya dimainkan secara berulang-ulang, namun dalam durasi permainan yang tidak ditentukan. Karena, permainan alu katentong memiliki akhir yang tidak teratur, pemain akan berhenti sendirinya jika mereka merasa sudah cukup untuk memainkan suatu lagu.

#### D. Kesimpulan

Alu Katentong memiliki ritme yang sangat banyak. Semua ritme tersebut tercipta dari dalam naturiah si pelaku seni itu sendiri, mereka tidak mengenal bahasa-bahasa ilmiah dalam musik dan tidak mengenal teknik-teknik dalam bermusik. Namun ritme yang mereka ciptakan sangatlah beragam, dan kalo dalam istilah musik, teknik bermain alu katentong adalah *locketing* dan *interlocking*.

Ragam ritme tersebut membentuk lagu-lagu yang menjadi ciri khas alu katentong. Walaupun ritme yang dimainkan hanya memiliki dua sampai tiga motif dan itu diulang-ulang, alu katentong tetap menjadi suatu kesenian yang menarik untuk disaksikan. Diantara ke 4 lagu alu katentong, terdapat 7 ritme yang sama dari 4 lagu dan nama pola yang berbeda. Kesamaan antara ritme satu dan yg lainnya, dalam satu lagu yang sama ataupun lagu yang berbeda tidaklah menggambarkan kurangnya ide si pelaku seni dalam memainkannya, melainkan adanya keterkaitan antara ritme satu dan lainnya. Selain dari ritme tersebut, yang membuat alu katentong berbeda dari yang biasanya ialah warna bunyi yang dihasilkan masing-masing alu yang terbuat dari jenis yang berbeda pula. Karena pada hakekatnya, yang membedakan permainan perkusi dari yang lainnya adalah warna bunyi.

#### Daftar Rujukan

- Bahri. 2008. *Konsep dan Definisi Konseptual*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Budilinggono. 1993. *Bentuk dan Analisis Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaplin, J.P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi (terjemahan.Kartono, K)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Prier, Karl-Edmund. 2014. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Percetakan Rejeki Yogyakarta.
- Prier, Karl-Edmund. 2017. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Percetakan Rejeki Yogyakarta.
- Linggono, Budi. 1993. *Bentuk dan Analisis Musik, Jakarta: Depdikbud*.
- Sedyawati, Edi. 1992. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Sinar Harapan. Jakarta
- Soedarso, Sp. 1990. *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sarana.